

DINAMIKA PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA REMAJA ABH DI UPT PRSMP SURABAYA

Fitria Noor Laily

Psikologi, Universitas 45 Suarabaya,

fitrianoorlaily@gmail.com

Abstrak

Mayoritas korban tindakan kriminal seksual ialah perempuan dan anak-anak. Badan Pusat Statistik mencatat pada 2021 terdapat 7.004 kasus dengan presentase 58,8% kasus kekerasan seksual pada anak, 1.272 kasus dengan presentase 15% kekerasan seksual terhadap perempuan. Tujuan penelitian ini mengetahui dinamika yang terjadi pada diri remaja dalam mengambil keputusan melakukan tindakan kriminal seksual pranikah. Metode penelitian kualitatif menjadi metode yang digunakan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi agar mampu mengetahui, memahami dan mendeskripsikan proses remaja dalam pengambilan keputusan melakukan hubungan seksual pra nikah secara mendalam, mendeskripsikan aspek-aspek yang berperan dalam pengambilan keputusan yakni kognitif, persepsi, motif, emosi dan sikap yang terjadi dalam diri remaja. Subyek penelitian merupakan Anak yang Berhadapan dengan Hukum yang mengalami kasus tindakan kriminal seksual berjumlah 3 dari 20 anak. Hasil dalam penelitian, peneliti mendeskripsikan aspek pengambilan keputusan dari masing-masing subyek sehingga memutuskan untuk melakukan perilaku seksual pranikah dan terdapat dua aspek yang sangat mempengaruhi pengambilan keputusan yaitu aspek persepsi dan emosi yang dialami oleh subyek.

Kata Kunci: remaja, seksual, pengambilan keputusan

Abstract

The majority of victims of sexual crimes are women and children. The Central Statistics Agency noted that in 2021 there were 7,004 cases with a percentage of 58.8% of cases of sexual violence against children, 1,272 cases with a percentage of 15% of sexual violence against women. The purpose of this study is to determine the dynamics that occur in adolescents in making decisions to commit premarital sexual crimes. Qualitative research methods are methods used through observation, interviews and documentation techniques in order to be able to know, understand and describe the process of adolescents in making decisions about having premarital sexual relations in depth, describing aspects that play a role in decision making namely cognitive, perception, motives, emotions and attitudes that occur in adolescents. The research subjects were children in conflict with the law who experienced sexual crime cases totaling 3 out of 20 children. The results of the study, the researcher described the decision-making aspects of each subject so that they decided to engage in premarital sexual behavior and there were two aspects that greatly influenced decision-making, namely aspects of perception and emotions experienced by the subject.

Keywords: adolescents, sexual, decision making

PENDAHULUAN

Latar belakang

Perilaku seksual dilakukan untuk kepuasan hasrat melalui hubungan seksual antara laki laki dan perempuan. Perilaku seksual menjadi perilaku yang negatif jika tidak bijak dalam kontrol diri sesuai dengan norma yang berlaku di Indonesia. Menurut perspektif Rancangan Undang Undang tentang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS) penyalahgunaan seksual dimaknai sebagai kekerasan seksual. Dalam pasal 5 ayat (2) RUU PKS, bentuk dari kekerasan seksual antara lain pelecehan seksual, perkosaan, eksploitasi seksual, dan penyiksaan seksual pada lawan jenis maupun sesama jenis. Mayoritas korban tindakan kriminal seksual ialah sebanyak 1.272 kasus. Pada tahun tersebut, kekerasan seksual pada perempuan berusia 15-64 perempuan dan anak anak.(Sumera, 2013)

Fenomena penyimpangan terjadi di Pekapuran depok, remaja perempuan menjadi korban kekerasan dan pemerkosaan oleh pria paruh baya.

Pelaku penyimpangan pria dewasa sebagai pelaku, remaja laki laki juga sebagai pelaku tindakan kriminal seksual pada teman sebaya maupun anak anak. Kasus pada remaja laki laki di Sumatra Utara sebagai pelaku pemerkosaan dan pembunuhan pada balita perempuan berusia 4 tahun.

Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat pada tahun 2021 terdapat 7.004 kasus dengan presentase 58,8% kasus kekerasan pada anak. Kekerasan seksual terhadap perempuan pada tahun 2021 tercatat 15% atau tahun mengalami kenaikan prevalensi dari 4,7% menjadi 5,2%.

Peraturan menteri PPPA Republik Indonesia No. 13 Tahun 2020 tentang perlindungan perempuan dan anak dari bentuk segala kekerasan. Menteri PPPA menyatakan bahwa perempuan dan anak berhak untuk mendapatkan rasa aman, perlindungan dari ancaman ketakutan dan bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang merendahkan derajat martabat manusia. Idealnya, perempuan dan anak patut dilindungi dan diperlakukan dengan baik karena sistem tata nilai masyarakat mendudukan perempuan dan anak sebagai makhluk yang lemah.

Perilaku seksual di Indonesia ialah seks bebas Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran, Irma Anintya melakukan survei pada bulan Juni hingga Oktober 2015 dengan rentang usia 15-24 tahun, usia 15-19 tahun sebanyak 73% melakukan transaksi seks, usia 20-24 tahun sebanyak 51% mengaku berhubungan seks pertama kali dengan imbalan uang, fakta bahwa tindakan kriminal dapat dilakukan oleh siapapun termasuk remaja dengan unsur

kesengajaan guna mendapatkan imbalan atau tidak mendapatkan imbalan.

Remaja memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan seperti menurut Robert Havighurst yaitu:

1. Menerima perubahan fisiknya dan memanfaatkan dengan baik
2. Menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya
3. Menerima peran jenis kelamin
4. Tidak bergantung pada orang lain
5. Mempersiapkan masa depan (karir, pernikahan)
6. Bertingkah laku yang sesuai dengan norma.

Faktanya terdapat fenomena remaja yang tidak melakukan sesuai dengan tugas perkembangan. Melakukan perilaku yang melanggar norma masyarakat, seperti perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja karena faktor faktor tertentu misalnya karena dorongan hasrat seksual remaja yang mengalami peningkatan. Tentang jiwa remaja menurut Aristoteles yaitu memiliki hasrat yang kuat dan cenderung untuk memenuhi hasrat tersebut tanpa membedakan. Hasrat seksual ialah hasrat yang mendesak, dalam hal ini mereka menunjukkan hilangnya kontrol diri (Muss, 1968: 15).

Pandangan Anna Freud (1895) dorongan naluri termasuk dorongan seksual yang terjadi pada remaja mendapat tekanan dan tantangan dari lingkungan untuk memenuhi. Sehingga timbul keadaan tidak seimbang (*disequilibrium*) antara dorongan internal (diri remaja) dan hambatan dari luar (*superego*). Sebagai reaksi, remaja berusaha mempertahankan egonya dengan cara makin agresif, nakal, ceroboh, kurang menjaga kebersihan, kurang ajar, dan senang memamerkan diri (Muss, 1968: 43).

Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di UPT PRSMP Surabaya menjadi pelaku tindakan kriminal seksual dengan usia 14-18 tahun tergolong usia remaja, mengalami hasrat dan dorongan naluri seksual.

Tindakan kriminal seksual yang dilakukan oleh remaja ABH terjadi karena dorongan atau hasrat seksual remaja yang umum terjadi pada usia remaja serta faktor eksternal seperti kelompok pertemanan dan kurangnya edukasi seks oleh keluarga sebagai penunjang. Sehingga respon atas stimulus tersebut, mereka melakukan tindakan kriminal berhubungan seksual pranikah atau pada usia mereka yang tergolong dibawah umur.

Peneliti tertarik mengangkat judul “Dinamika Pengambilan Keputusan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja ABH di UPT PRSMP Surabaya” peneliti menganggap bahwa perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja merupakan perilaku yang merugikan secara biologis dan psikologis untuk korban maupun pelaku, menurut budaya di Indonesia.

Penelitian ini menjawab mengenai dinamika pengambilan keputusan remaja berperilaku seksual pranikah, bagaimana dinamika pengambilan keputusan berperilaku seksual pranikah pada remaja ABH di UPT PRSMP Surabaya?

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dinamika remaja dalam pengambilan keputusan atas perilaku berhubungan seksual pranikah yang jelas melanggar norma hukum dan masyarakat. Manfaat penelitian, peneliti ingin menginformasikan kepada pembaca khususnya orang tua bahwa edukasi seks dini penting untuk diterapkan agar remaja tidak melakukan kesalahan dalam memutuskan berhubungan seksual pranikah. Pentingnya dukungan orang tua dalam konteks pengambilan keputusan dapat menghasilkan keputusan yang baik termasuk memilih kelompok pertemanan yang menjadi faktor penyebab remaja dalam melakukan hubungan seksual pranikah. Dengan demikian, remaja akan mampu memilah kelompok pertemanan yang sebagai penunjang remaja melakukan hubungan seksual pranikah Maka tindakan kriminal berhubungan seksual pada usia remaja mengalami penurunan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, “Dinamika Pengambilan Keputusan Pacaran pada Santri di Pondok Pesantren Payaman Solokuro Lamongan” menyampaikan bahwa remaja mengalami perubahan hormon yang menimbulkan hasrat atau dorongan seksual sehingga mengalami ketertarikan pada lawan jenis. Santri memutuskan untuk berpacaran karena kognitif, persepsi, emosi dan motif dan sikap yang berproses beriringan untuk dapat memutuskan berpacaran. (Hamidah, 2010)

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dari situasi sosial, berinteraksi dengan subyek penelitian melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan. Menganalisa data berupa deskripsi situasi dan disajikan berupa penjelasan cerita dan menggambarkan interaksi yang terjadi saat proses penelitian. (Sugianto, 2020)

Tujuan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif ialah peneliti ingin mengetahui dinamika pengambilan keputusan oleh remaja melakukan hubungan seksual pranikah. Penelitian dinamika pengambilan keputusan pada remaja, tepat dan sesuai menggunakan metode penelitian kualitatif karena unsur-unsur dinamika pengambilan keputusan pada remaja ABH di UPT PRSMP Surabaya akan lebih tergambar jika hasil penelitian dideskripsikan secara mendalam.

B. Objek, tempat dan waktu penelitian

Objek penelitian, Anak yang berhadapan dengan Hukum (ABH) dengan usia 14-18 tahun yang menjalani proses rehabilitasi di UPT PRSMP Surabaya. Remaja ABH yang mengalami kasus tindak kriminal hubungan seksual pranikah yang melanggar aturan dan norma masyarakat. Peneliti melakukan penelitian saat melaksanakan program magang MBKM yang dilakukan selama satu semester.

C. Teknik pengumpulan data

1. Observasi

Merupakan suatu proses pengamatan dan pemetaan lingkungan untuk menentukan subyek penelitian. Tujuan observasi ialah mencari informasi subyek penelitian untuk dijadikan sampel penelitian.

2. Wawancara

Menggunakan teknik wawancara yaitu interaksi antara peneliti dan subyek penelitian dengan tujuan menggali informasi lebih mendalam dari subyek penelitian. Teknik wawancara langsung yaitu peneliti melakukan wawancara pada subyek penelitian tanpa adanya perantara.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi untuk memperoleh data dan informasi berupa rekaman, video atau foto saat proses meneliti. Tujuannya sebagai penunjang data penelitian.

D. Hasil Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Pengamatan dan pemetaan dari 20 remaja ABH di UPT PRSMP Surabaya terdapat 3 remaja ABH yang memenuhi kualifikasi penelitian, yaitu remaja berusia 14-18 tahun dan mengalami kasus seksual yaitu RF, NZ dan SM.

Identitas Subyek Penelitian

No.	Inisial Nama	Usia	Kejahatan	Vonis
1.	RF	16	Persetubuhan	3 Bulan
2.	NZ	16	Persetubuhan	14 Bulan
3.	SM	17	Pelecehan	10 Bulan

2. Wawancara

Nama	Latar belakang Subyek	Perilaku kriminal	Faktor penyebab
RF	<p>Keluarga: Cukup harmonis</p> <p>Pendidikan: RF berstatus menjadi siswa</p> <p>Pertemanan: RF memiliki lingkup pertemanan yang kurang luas, karena klien yang kurang mampu membaaur pada lingkungan.</p>	<p>Mengalami tindakan kriminal seksual dengan kekasihnya (<u>suka sama suka</u>).</p>	<p>Kekasih RF membujuk RF untuk melakukan hubungan seksual.</p>
	<p>Keluarga: Memiliki konflik (perbedaan pendapat) dengan ayah kandungnya.</p> <p>Pendidikan: Putus sekolah sejak duduk dibangku sekolah dasar. Memilih untuk bekerja menjadi sopir truk.</p>	<p>Mengalami tindakan kriminal seksual dengan saudara sepupunya (<u>suka sama suka</u>).</p>	<p><u>Kelompok</u> pertemanan yang menyebabkan klien memiliki hasrat seksual yang tidak dapat dikontrol. Serta melakukan aktifitas seksual</p>

NZ	<p>Pertemanan: Pertemanan yang luas dengan asumsi kelompok pertemanan dengan orang dewasa yang merupakan sopir truk pula, memiliki kebiasaan mengunjungi “warung pangku”.</p> <p>Status: NZ memiliki seorang istri dan anak dengan status pernikahan sirih.</p>		dengan perempuan lain selain istrinya adalah hal yang lumrah.
SM	<p>Keluarga: Termasuk korban perceraian orang tua dan jauh dari ayah.</p> <p>Pendidikan: Status menjadi siswa.</p> <p>Pertemanan: Memiliki pertemanan yang luas, tinggal di asrama yang 24 jam bersama teman temannya. Kelompok pertemanan yang terbiasa menonton video porno.</p>	Melakukan tindakan kriminal pelecehan seksual seperti meraba, menyentuh alat kelamin dan melakukan <i>fingering</i> pada adik tirinya.	Pertemanan yang menyebabkan SM melakukan pelecehan seksual terhadap adik tirinya. Menganggap melakukan pelecehan seksual adalah perilaku yang tidak seberapa dibandingkan dengan melakukan hubungan seksual pranikah.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan foto dan rekaman sebagai penunjang data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori

1.1 Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan merupakan proses pemilihan beberapa alternatif untuk memilih yang terbaik, yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan penyelesaian masalah. Seperti menurut James A.F. Stoner, pengambilan keputusan merupakan proses yang digunakan untuk memilih suatu tindakan sebagai cara pemecahan masalah. (Ahmad Syaekhu, 2021)

Proses tersebut membutuhkan waktu panjang, mulai dari identifikasi masalah hingga mengevaluasi keputusan yang telah diambil dan tiap individu bertanggung jawab atas keputusannya. (Irfen Pol. Prof Dr.Eko Insra Heri S.E., 2008)

Dalam mengambil suatu keputusan, terdapat faktor yang mempengaruhinya yaitu karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai dan peranan individu yang mengambil suatu keputusan, perlu memperhatikan kemampuan mengumpulkan informasi, menganalisis dan menginterpretasikan dan mampu memprediksi jangka panjang. Pengambilan keputusan dapat dilakukan oleh siapapun baik anak-anak, remaja maupun dewasa, disesuaikan dengan kemampuan individu dalam memutuskan sesuatu.

Kemampuan remaja dalam menghasilkan keputusan yaitu remaja mampu pilihan untuk memilih salah satu yang terbaik dengan menguji dari berbagai sudut pandang dan memprediksi resiko dari suatu keputusan (Santrock, 1995). Kemampuan mengambil keputusan berkaitan dengan perkembangan otak yang berhubungan dengan kognitif.

Perkembangan otak remaja pada saraf *Frontal lobe* yang menyebabkan remaja mampu dalam merumuskan perencanaan strategis dan kemampuan pengambilan keputusan (Carol & David R, 1995). Perkembangan kognitif remaja menurut Teori Piaget yaitu pada tahap *operational formal* dimulai pada usia 11-12 tahun yang menyebabkan remaja mampu berpikir sistematis, abstrak dan hipotesis. Berpikir secara runtut dalam perencanaan atau penyelesaian masalah. Tahap ini pula remaja mampu berpikir jangka panjang, konsekuensi dari suatu keputusan dan mampu memprediksi suatu hal dalam konteks kehidupan. Sehingga, idealnya remaja mampu mengambil keputusan dengan baik. Menurut Santrock, kognitif merupakan proses mental berpikir melalui tahap informasi yang masuk dalam pikiran, disimpan dan memaknai informasi tersebut.

Selain kognitif, terdapat pula aspek dalam dinamika pengambilan keputusan, meliputi:

1. Persepsi

Persepsi merupakan komponen dari kognitif. Proses persepsi, obyek atau stimulus melalui indra dan diproses oleh otak sehingga menghasilkan suatu makna. Makna yang dihasilkan dari proses kognitif dapat terjadi perbedaan antara individu satu dengan individu lain, pengalaman merupakan salah satu pengaruh dari proses persepsi itu sendiri, persepsi akan mudah berubah dan mempengaruhi individu dalam berperilaku.

Proses persepsi



2. Motif

Dorongan dari tiap individu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kebutuhan dan keinginan untuk mencapai tujuan. Salah satu klasifikasi dari motif ialah Motif intrinsik dan Motif Ekstrinsik

Motif instrinsik, dorongan dari internal untuk melakukan sesuatu. Motif ekstrinsik, dorongan untuk melakukan sesuatu yang dirangsang oleh lingkungan (eksternal). (Nur Saqinah Galugu, 2019)

3. Emosi

Berhubungan dengan perasaan manusia yang timbul akibat dari stimulus lingkungan. Menurut Goleman, terdapat delapan jenis emosi:

- Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, kesepian, putus asa, depresi
- Kenikmatan: bahagia, gembira, puas, senang, terhibur, bangga, terpesona, girang
- Amarah: mengamuk, benci, agresi, kekerasan, jengkel
- Cinta: terkesima, sayang, penerimaan, kebaikan, kasmaran
- Terkejut: kaget, terpana, takjub
- Jengkel: hina, jijik, muak-
- Rasa takut: cemas, gugup, khawatir, waspada, panic
- Malu: rasa salah, kesal, menyesal (Hude, 2006)

4. Sikap

Sikap merupakan respon yang dilakukan untuk menunjukkan apa yang mereka pikirkan dan apa yang mereka rasakan dalam situasi tertentu. Melalui tahap menilai stimulus yang berujung pada menentukan sikap. (Hamidah, 2010)

Gambaran dinamika pengambilan keputusan pada tiap individu

Kognitif, afeksi dan psikomotor yang saling keterkaitan, termasuk dalam dinamika pengambilan keputusan.



1.2 Remaja dan Perilaku seksual

Remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa, berusia antara 12-18 tahun. Menurut Erickson, manusia mengalami delapan tahap perkembangan, remaja ada pada fase pencarian identitas sehingga remaja cenderung bereksperimen pada berbagai hal dan terkadang hasil eksperimennya menyebabkan remaja melakukan kesalahan atau melanggar norma termasuk melakukan hubungan seksual pranikah. Fase pencarian jati diri beriringan dengan perkembangan seksual remaja yang mengalami peningkatan baik pertumbuhan fisik-biologis, perubahan hormon yang mempengaruhi kematangan seksual yang menyebabkan timbulnya dorongan seksual semakin meningkat. (Gainau, 2015)

Menurut Sarwono, perilaku seksual merupakan tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Tingkah laku seksual memiliki berbagai bentuk mulai dari tertarik dengan orang lain, berkencan, bercumbu hingga bersenggama. Perilaku seksual merupakan perilaku biologis yang wajar dilakukan oleh setiap manusia termasuk remaja, remaja laki laki atau perempuan mulai memiliki rasa tertarik, keingintahuan kepada orang lain baik lawan jenis maupun sesama jenis, mulai dari ketertarikan fisik lalu hubungan emosi. (Sebayang et al., 2018)

2. Hasil

Peneliti mendalami dinamika pengambilan keputusan berperilaku seksual pada 3 remaja ABH di UPT PRSMP Surabaya yang sesuai dengan kualifikasi penelitian melalui aspek persepsi, motif, emosi dan sikap sehingga subyek memutuskan untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

2.1 Hasil Penelitian

a. RF

RF memahami resiko melakukan perilaku seksual pranikah, memikirkan jangka panjang dan sempat memberikan pertimbangan kepada kekasihnya serta menolak ajakannya, sehingga subyek memiliki persepsi bahwa melakukan perilaku seksual (hubungan intim) pranikah adalah perilaku yang melanggar norma. RF memutuskan melakukan tindak kriminal seksual, karena ada aspek lain yang berperan yaitu **motif internal** (hasrat seksual) dan **eksternal** (dibujuk oleh kekasihnya) yang beriringan serta memenuhi bujukan dari kekasihnya karena ada **rasa cinta**.

b. NZ

Cenderung kurang mampu memikirkan jangka panjang sehingga tidak dapat memprediksi resiko dari tiap perbuatannya. NZ memutuskan untuk menikah muda, memiliki seorang anak dan bekerja serta berteman dengan kelompok pertemanan yang sebenarnya memberikan dampak buruk untuk subyek. Berpijak pada asumsi tersebut, NZ **menganggap** melakukan perilaku seksual pranikah adalah **perilaku yang wajar** dilakukan. Aspek **motif internal** (hasrat seksual) dan **eksternal** (kelompok pertemanan) serta **rasa penerimaan** yang dirasakan subyek terhadap korban (sepupu) karena merasa kurang dihargai oleh istri yang menghasilkan NZ memutuskan untuk melakukan perilaku seksual (berhubungan intim) pranikah.

c. SM

Mampu memikirkan jangka panjang, resiko perbuatannya dan cukup mampu membedakan benar salah. Dalam konteks perilaku seksual, SM memiliki **sudut pandang** bahwa melakukan pelecehan seksual seperti menyentuh, meraba dan *fingering* pada alat kelamin lawan jenis merupakan perilaku yang dapat dimaafkan jika dibandingkan dengan melakukan hubungan intim. Adanya **rasa ingin tahu** karena **motif internal** yang berperan (hasrat seksual) dan **eksternal** (kelompok pertemanan) yang menjadi stimulus SM mencoba hal baru yang negatif.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menggambarkan bagaimana dinamika yang dialami oleh remaja dalam memutuskan melakukan perilaku seksual pranikah melalui aspek persepsi, motif, emosi dan sikap. Melalui hasil penelitian, terdapat aspek yang sangat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan yaitu aspek persepsi dan emosi karena persepsi dan emosi bersifat subyektif dan terkadang rasionalisasi, membenarkan sesuatu bukan dengan pertimbangan benar salah atau baik buruk dan sesuai dengan norma yang berlaku. Persepsi dan emosi terkadang menjadi suatu hal yang diprioritaskan untuk pertimbangan memutuskan sesuatu, sehingga tidak jarang mengambil keputusan yang keliru. Berlaku pula pada subyek yang memutuskan melakukan perilaku seksual pranikah dengan memprioritaskan aspek persepsi dan emosi tanpa adanya pertimbangan jangka panjang. Menganggap perilaku seksual pranikah adalah perilaku yang wajar secara biologis dan rasa cinta, penerimaan serta rasa ingin mencoba hal baru sehingga subyek tetap melakukan hubungan seksual pranikah meskipun subyek memahami bahwa perilaku tersebut merupakan perilaku yang melanggar norma.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syaekhu, S. (2021). *Teori Pengambilan Keputusan*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Gainau, M. B. (2015). *Perkembangan Remaja dan Problematikanya - Maryam B. Gainau - Google Buku*.
https://books.google.co.id/books?id=nYwpEAAAQBAJ&pg=PA2&dq=Perkembangan+remaja&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwjAmdHqqYD-AhWz7DgGHfOhB6EQ6AF6BAgEEAM#v=onepage&q=Perkembanganremaja&f=false
- Hamidah, L. (2010). *Dinamika Pengambilan Keputusan Pacaran pada Santri Remaja di Pondok Pesantren Payaman Solokuro Lamongan*.
- Hude, M. D. (2006). *Emosi*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Irjen Pol. Prof Dr.Eko Insra Heri S.E., M. . (2008). Teori Pengambilan Keputusan (PPT). *Teori Pengambilan Keputusan*, 1–110. <https://www.pdfdrive.com/teori-pengambilan-keputusan-d47049665.html>
- Nur Saqinah Galugu, S. (2019). *Psikologi Pendidikan*. Makassar: CV. Tohar Media
- Sebayang, W., Gultom, D. Y., & Sidabutar, E. R. (2018). *Perilaku Seksual Remaja - Wellina Sebayang, Destyna Yohana Gultom, & Eva Royani Sidabutar - Google Buku*.
https://books.google.co.id/books?id=sTeBDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=seksualitas+remaja&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwjM88jOq4D-AhWu7jgGHZwZCicQuwV6BAgFEAc#v=onepage&q=seksualitasremaja&f=false
- Sugianto, O. (2020). *Penelitian Kualitatif, Manfaat dan Alasan Penggunaan | BINUS UNIVERSITY BANDUNG - Kampus Teknologi Kreatif*.
<https://binus.ac.id/bandung/2020/04/penelitian-kualitatif-manfaat-dan-alasan-penggunaan/>
- Sumera, M. (2013). PERBUATAN KEKERASAN/PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN. *LEX ET SOCIETATIS*, 1(2). <https://doi.org/10.35796/LES.V1I2.1748>
- Syaekhu, A. (n.d.).